

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan pencemaran lingkungan yang banyak terjadi saat ini dikarenakan kelalaian suatu perusahaan (Nofianti, dkk. 2015). Perusahaan sebenarnya tidak hanya sebatas mengutamakan laba/*profit* saja, namun jika suatu perusahaan ingin tetap bertahan maka perusahaan tersebut harus memperhatikan 3P (*Profit, People, Planet*). Banyak perusahaan yang hanya mepedulikan *profit* saja namun mengabaikan yang lainnya. Oleh karena itu, agar dapat menjaga keseimbangan di dalam perusahaan dan ingin supaya bisa bertahan hidup maka harus mepedulikan ketiga hal tersebut (Oktafianti dan Rizki, 2015).

Pelaporan mengenai informasi keuangan suatu perusahaan biasanya hanya dilakukan untuk memberikan informasi mengenai keuangan saja. Namun saat ini salah satu informasi yang sering diminta untuk diungkapkan adalah informasi tanggung jawab lingkungan perusahaan (Setyawan dan Zulaikha, 2012). *Stakeholder* juga akan tertarik pada perusahaan yang melakukan pengungkapan tanggung jawab lingkungan perusahaannya, karena perusahaan berdiri bukanlah untuk kepentingannya sendiri namun memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (Ghozali dan Chariri, 2007, dalam Nofianti, dkk. 2015). Dengan melakukan pengungkapan tanggung jawab lingkungan, dapat membantu pihak *stakeholder* untuk menilai sejauh

mana perusahaan telah melakukan tanggung jawabnya (Pflieger dkk, 2005, dalam Nofianti, dkk. 2015). Oleh karena itu pengungkapan tidak hanya berfokus pada informasi keuangan saja namun juga informasi *non*-keuangan seperti pengungkapan tanggung jawab lingkungan.

Corporate Environmental Disclosure (CED) adalah pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab lingkungan. Keuntungan yang didapat dalam pengungkapan informasi tanggung jawab lingkungan adalah ketertarikan para investor (Pflieger, dkk. 2005, dalam Suhardjanto, 2010). *Environmental Disclosure* pada laporan tahunan suatu perusahaan dapat menjadi sarana bagi *stakeholder* untuk memantau aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab lingkungannya (Brown dan Deegan, 1998, dalam Nofianti, dkk. 2015). Pemerintah berupaya membuat kebijakan mengenai pengungkapan informasi lingkungan, yaitu Undang-undang Perseroan Terbatas No. 40 Pasal 74 tahun 2007. Pasal tersebut menjelaskan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup juga merilis Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup atau disebut PROPER. PROPER merupakan wujud transparansi dan perlibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, dimana hasil pengawasan melalui PROPER ini akan disampaikan secara terbuka kepada masyarakat. Dengan adanya peringkat PROPER ini, perusahaan yang aktivitasnya memiliki

dampak terhadap lingkungan diharapkan dapat lebih transparan dalam pengungkapan dan pelaporan informasi lingkungan (Oktafianti dan Rizki, 2014).

CED antara perusahaan satu dengan yang lain berbeda-beda, ada yang luas dan ada yang sempit. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keluasan CED, yaitu karakteristik perusahaan dan *corporate governance*. Karakteristik perusahaan meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Sedangkan *corporate governance* meliputi jumlah rapat dewan komisaris dan proporsi komisaris independen.

Menurut Paramitha dan Rohman (2014), ukuran perusahaan merupakan variabel yang dapat menjelaskan variasi luas pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Dikaitkan dengan teori agensi, dimana perusahaan besar mengungkapkan informasi yang luas untuk dapat mengurangi konflik keagenan. Perusahaan besar memiliki biaya keagenan lebih besar dibanding dengan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar cenderung memiliki *public demand* terhadap informasi yang lebih tinggi dibanding perusahaan kecil. Perusahaan yang lebih besar juga lebih banyak melakukan aktivitas dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar juga bisa melakukan aktivitas yang memberikan dampak yang besar bagi lingkungan. Hasil penelitian dari Paramitha dan Rohman (2014) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap CED. Sama dengan

penelitian yang dilakukan Suhardjanto (2010) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap CED.

Profitabilitas merupakan indikator perusahaan yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Paramitha dan Rohman, 2014). Profitabilitas menandakan ketersediaan dana perusahaan. Semakin besar dana operasional maka akan lebih leluasa bagi perusahaan dalam menentukan aktivitasnya. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mampu dalam melakukan pengungkapan dibandingkan dengan profitabilitas rendah. Profitabilitas dapat dijadikan dasar untuk menuntut perusahaan dalam melakukan pengungkapan. Pemerintah dan masyarakat luas akan lebih menuntut perusahaan dengan profitabilitas tinggi untuk membuat laporan pengungkapan karena pihak-pihak tersebut menilai bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk melakukan hal tersebut dan tidak menjadi beban bagi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto dan Miranti (2007, dalam Paramitha dan Rohman, 2014) menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh yang positif artinya semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula CED perusahaan. Namun Paramitha dan Rohman (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap CED. Hasil yang berbeda juga didapat dari penelitian lain. Suhardjanto (2010) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas CED perusahaan.

Menurut Paramitha dan Rohman (2014), *leverage* merupakan indikator pengukur besaran aset yang dibiayai oleh utang. Perusahaan

yang mendapatkan modal dari investor dan kreditur, dituntut untuk menyediakan informasi yang lebih banyak, karena mereka ingin mengawasi dana yang dipinjamkan ke perusahaan. Namun menurut pandangan Suhardjanto (2010) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* lebih tinggi akan mengurangi CED yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Hal ini dikarenakan keputusan untuk mengungkapkan informasi lingkungan akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang dapat menurunkan pendapatan perusahaan. Paramitha dan Rohman (2014) menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, sedangkan Suhardjanto (2010) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*.

Penelitian Xie dkk. (2003, dalam Setyawan dan Zulaikha, 2012) menemukan bahwa rapat Dewan Komisaris berpengaruh terhadap berkurangnya tingkat manajemen laba di dalam perusahaan. Hal ini berarti semakin sering frekuensi Dewan Komisaris mengadakan rapat maka fungsi pengawasan terhadap manajemen semakin efektif. Dengan demikian, diharapkan dengan semakin efektifnya fungsi pengawasan, maka *corporate environmental disclosure* perusahaan akan semakin luas. Hasil penelitian dari Setyawan dan Zulaikha (2012) menyimpulkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap *corporate environmental disclosure*. Hasil yang berbeda didapat oleh Suhardjanto (2010) yang

menyatakan bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak mempengaruhi *environmental disclosure*.

Peran utama dewan komisaris adalah terkait dengan fungsi pengawasan. Komisaris independen berfungsi untuk mengawasi perilaku manajemen untuk meningkatkan CED dalam laporan tahunan perusahaan (Rosenstein dan Wyatt, 1990, dalam Suhardjanto, 2010). Semakin besar proporsi komisaris independen yang dimiliki perusahaan diharapkan kinerja dewan komisaris mampu bertindak semakin objektif dan mendorong peningkatan CED. Choiriyah (2010 dan Uwuigbe dkk. 2011, dalam Effendi, dkk. 2012) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Berbeda dengan hasil penelitian Fatayaningrum (2011, dalam Effendi, dkk. 2012) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*.

Hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan adanya ketidakkonsistenan. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *Corporate Environmental Disclosure*. Objek penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dikarenakan dalam setiap proses produksi atau berjalannya perusahaan pasti menghasilkan limbah dalam skala yang kecil maupun besar dan akan berdampak pada lingkungan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah Karakteristik Perusahaan (ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*) dan *Corporate Governance* (jumlah rapat dewan komisaris dan proporsi komisaris independen) berpengaruh terhadap *Corporate Environmental Disclosure*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut: Menguji dan menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*) dan *corporate governance* (jumlah rapat dewan komisaris dan proporsi komisaris independen) terhadap *Corporate Environmental Disclosure*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Membantu untuk referensi atau pembandingan bagi penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian dengan topik sejenis yaitu pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap *corporate environmental disclosure*.

2. Manfaat Praktis

Membantu investor atau kreditur untuk memantau aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan demi mempertahankan kelangsungan hidupnya yang harus memperhatikan kelestarian lingkungan dan demi kesejahteraan para pemegang saham dan memberikan masukan pada para regulator untuk membuat kebijakan mengenai pelestarian lingkungan.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu; landasan teori meliputi: teori keagenan, laporan keuangan, komite audit dan kualitas audit; pengembangan hipotesis; dan model analisis.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; serta teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.